

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

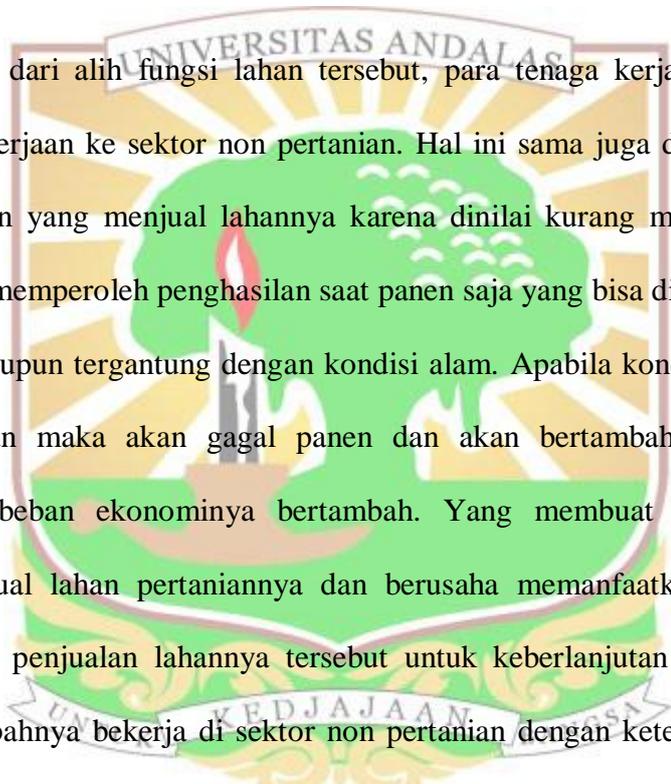
Visi tradisional ekonomi perdesaan sebagai pertanian murni jelas usang. Rumah tangga pertanian di negara berkembang memperoleh bagian pendapatan mereka yang meningkat dari sumber non pertanian.

Banyaknya tenaga kerja yang bekerja di sektor pertanian serta adanya potensi yang besar membuat sektor ini perlu mendapatkan perhatian yang khusus oleh pemerintah seperti halnya sektor industri dan jasa. Potensi itu misalnya pada saat ini harga komoditas pertanian seperti beras, jagung kedelai di dunia yang semakin meningkat, serta sektor pertanian yang tidak mudah terkena dampak krisis ekonomi dunia. Oleh sebab itu pembangunan pertanian perlu ditingkatkan untuk mendapatkan hasil produksi yang lebih efisien.

Lahan merupakan sumberdaya alam strategis bagi pembangunan. Hampir semua sektor pembangunan fisik memerlukan lahan, seperti sektor pertanian, kehutanan, perumahan, industri, pertambangan dan transportasi. Di bidang pertanian, lahan merupakan sumber daya yang sangat penting, baik bagi petani maupun bagi pembangunan pertanian. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa di Indonesia kegiatan pertanian masih bertumpu pada lahan pertanian.

Sejalan dengan meningkatnya taraf hidup dan terbukanya kesempatan untuk menciptakan peluang kerja yang ditandai oleh banyaknya investor ataupun masyarakat dan pemerintah dalam melakukan pembangunan, semakin

meningkatkan kebutuhan akan lahan. Peningkatan kebutuhan lahan didorong oleh peningkatan jumlah penduduk, sementara ketersediaan dan luas lahan bersifat tetap. Hal ini mengakibatkan terjadinya perubahan penggunaan lahan dari aktivitas yang kurang menguntungkan pada aktivitas yang lebih menguntungkan. Aktivitas pemanfaatan lahan yang selalu terancam terutama adalah aktivitas pertanian yang dinilai kurang menguntungkan dibanding aktivitas ekonomi lainnya.



Akibat dari alih fungsi lahan tersebut, para tenaga kerja banyak yang berpindah pekerjaan ke sektor non pertanian. Hal ini sama juga dengan pemilik lahan pertanian yang menjual lahannya karena dinilai kurang menguntungkan, karena hanya memperoleh penghasilan saat panen saja yang bisa didapat sekitar 3 – 4 minggu. Itupun tergantung dengan kondisi alam. Apabila kondisi alam tidak menguntungkan maka akan gagal panen dan akan bertambahnya *economic burden* atau beban ekonominya bertambah. Yang membuat pemilik lahan tersebut menjual lahan pertaniannya dan berusaha memanfaatkan hasil yang diperoleh dari penjualan lahannya tersebut untuk keberlanjutan kehidupannya dengan ditambahnya bekerja di sektor non pertanian dengan keterampilan yang dimilikinya.

Dari satu sisi, proses alih fungsi lahan pada dasarnya dapat dipandang merupakan suatu bentuk konsekuensi logis dari adanya pertumbuhan dan transformasi perubahan struktur sosial ekonomi masyarakat yang sedang berkembang. Perkembangan yang dimaksud tercermin dari adanya pertumbuhan aktifitas pemanfaatan sumberdaya alam akibat meningkatnya permintaan kebutuhan terhadap penggunaan lahan sebagai dampak peningkatan jumlah

penduduk dan kebutuhan per kapita, serta adanya pergeseran kontribusi sektor-sektor pembangunan dari sektor-sektor primer khususnya dari sektor-sektor pertanian dan pengolahan sumberdaya alam ke aktifitas sektor-sektor sekunder (manufaktur) dan tersier (jasa).

Pada dasarnya pembangunan ekonomi itu mempunyai empat dimensi pokok yaitu Pertumbuhan, Penanggulangan kemiskinan, Perubahan atau transformasi ekonomi, dan Keberlanjutan pembangunan dari masyarakat agraris menjadi masyarakat industri. Transformasi atau peralihan struktural tenaga kerja merupakan syarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri.

Berkaitan dengan kenyataan di atas selama kurun waktu 2011-2014 kinerja perekonomian Provinsi Sumatera Barat melambat dengan laju pertumbuhan rata-rata 6,13 persen. Melambatnya kinerja perekonomian karena pengaruh dari produksi sektor pertanian mendominasi perekonomian di wilayah ini menunjukkan pertumbuhan yang menurun. Beberapa komoditas unggulan di Sumatera Barat meliputi kelapa sawit, kakao, karet, dan menjadi salah satu daerah lumbung padi. Perekonomian wilayah Sumatera Barat membutuhkan penggerak sumber ekonomi baru, di luar sektor pertanian. Ini diperlukan karena industri pertanian sulit dikembangkan lagi akibat keterbatasan lahan serta mempelajari fenomena migrasi yang terjadi akibat pergeseran angkatan kerja muda dari sektor pertanian ke luar pertanian. Umumnya karena pendapatan di luar sektor pertanian lebih besar dibandingkan sektor pertanian. Fenomena alih fungsi lahan dan perubahan pekerjaan dari tenaga kerja sendiri menjadi alternatif

yang utama bagi masyarakat desa atau kampung demi mendapatkan lapangan pekerjaan atau pekerjaan yang lebih layak dan menjanjikan seiring dengan meningkatnya tingkat kebutuhan dan kurangnya pendapatan yang didapat.

1.1.1. Kegiatan Ekonomi Non Pertanian di Perdesaan

Di tengah berlangsungnya pembangunan ekonomi yang tidak lagi menempatkan sektor pertanian sebagai fondasi ekonomi nasional, berbagai persoalan mendasar masih dihadapi penduduk pedesaan. Produktivitas tenaga kerja yang rendah, sempitnya lahan garapan, terjadinya alih fungsi lahan pertanian ke non-pertanian, meningkatnya pengangguran dan petani gurem telah menyebabkan tingkat kesejahteraan penduduk pedesaan tak kunjung membaik, sehingga daerah pedesaan tetap menjadi kantong kemiskinan. Dengan memperhatikan sempitnya lahan garapan, sulit bagi penduduk pedesaan untuk dapat hidup layak hanya dari sektor pertanian, sehingga mereka harus mencari alternatif sumber penghidupan dari kegiatan di luar pertanian. Berbagai program kebijakan sudah dilaksanakan Pemerintah untuk memacu perkembangan sektor non-pertanian di pedesaan, dengan harapan sektor ini dapat menyerap tenaga kerja di pedesaan dan berperan serta dalam meningkatkan pendapatan penduduk pedesaan.

1.1.2. Penyerapan Tenaga Kerja Di Sektor Non-Pertanian Di Perdesaan Indonesia

Membandingkan situasi ketenagakerjaan di Indonesia antara periode Agustus 1998 (saat Indonesia sedang dilanda krisis) dan Agustus 2006 diperoleh gambaran yang tidak menggembirakan. Dalam periode tersebut jumlah pengangguran meningkat, yang tercermin dari meningkatnya Tingkat

Pengangguran Terbuka (TPT) baik di perkotaan maupun perdesaan. TPT di perkotaan naik dari 9,29 persen pada tahun 1998 menjadi 12,94 persen pada tahun 2006, sementara TPT di pedesaan naik dari 3,30 persen menjadi 8,39 persen. Tingkat pengangguran di pedesaan naik lebih cepat daripada perkotaan. Peningkatan tenaga kerja di pedesaan yang tidak diikuti oleh kesempatan kerja telah menyebabkan mereka menjadi penganggur. TPT di daerah pedesaan lebih rendah dari pada perkotaan, baik pada tahun 1998 maupun tahun 2006. Lebih rendahnya TPT di pedesaan karena jumlah penduduk setengah penganggur (bekerja kurang dari 35 jam seminggu) di pedesaan jauh lebih besar dari pada perkotaan. Persentase penduduk setengah penganggur terhadap total orang yang bekerja di pedesaan mencapai 44,31 persen pada tahun 1998 dan 39,38 persen pada tahun 2006, sementara di perkotaan hanya 22,10 persen dan 17,25 persen

Sebagian besar penduduk pedesaan masih menggantungkan hidupnya dari sektor pertanian. Dari 57,1 juta penduduk yang bekerja di daerah pedesaan pada bulan Agustus 2006, sekitar 62,88 persennya bekerja di sektor pertanian, sementara yang mempunyai lapangan pekerjaan utama di sektor non-pertanian hanya 37,12 persen. Komposisi ini tidak jauh berbeda dengan situasi yang ditemukan di daerah pedesaan pada tahun 1998, dimana 62,86 persen penduduk bekerja di sektor pertanian dan 37,14 persen di sektor nonpertanian Artinya, selama delapan tahun terakhir ini kemampuan sektor nonpertanian dalam menyerap tenaga kerja di pedesaan tidak menunjukkan perubahan yang berarti dan belum sesuai dengan harapan.

Selama periode 1998-2006, jumlah penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian turun 0,07 persen per tahun. Kegiatan non-pertanian yang cukup banyak

menyerap tenaga kerja di perdesaan pada Agustus 1998 adalah perdagangan, rumah makan dan hotel (12,91 persen), diikuti oleh usaha industri (9,02 persen), jasa kemasyarakatan (7,60 persen), bangunan (3,36 persen), dan pengangkutan (3,30 persen). Pada Agustus 2006, kelima sektor tersebut masih merupakan sektor-sektor yang cukup banyak menyerap tenaga kerja di perdesaan, namun selama periode 1998-2006 telah terjadi pergeseran-pergeseran pekerjaan yang cukup berarti. Selama periode 1998-2006, kegiatan non-pertanian yang mengalami pertumbuhan tenaga kerja adalah sektor keuangan (12,92 persen per tahun), pertambangan (5,62 persen per tahun), pengangkutan (2,73 persen per tahun), listrik/gas/air (2,33 persen per tahun), dan bangunan (2,11 persen per tahun). Sebaliknya usaha jasa kemasyarakatan turun 2,02 persen, usaha perdagangan turun sekitar 0,96 persen, dan usaha industri 0,21 persen.

Berdasarkan status pekerjaan utama, sebagian besar (46,52 persen) penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian mempunyai status berusaha, artinya bekerja atau berusaha dengan menanggung resiko secara ekonomis. Berusaha disini baik dilakukan sendiri, dibantu buruh tidak tetap/buruh tak dibayar, maupun dibantu buruh tetap/buruh dibayar. Persentase penduduk yang bekerja di sektor non-pertanian yang berstatus buruh/karyawan sebesar 32,51 persen dan yang berstatus pekerja keluarga/ pekerja tak dibayar sebesar 9,29 persen atau sekitar 1,97 juta orang.

Besar kecilnya persentase pekerja di sektor non-pertanian menurut status pekerjaan utama sangat tergantung pada jenis kegiatan usaha yang dilakukan. Untuk sektor keuangan, jasa kemasyarakatan, dan listrik/gas/air, sebagian besar penduduk yang bekerja berstatus buruh/karyawan, sementara untuk sektor

bangunan sebagian besar (56,81 persen) berstatus pekerja bebas, artinya mereka bekerja pada orang lain/majikan/institusi yang tidak tetap dan mempunyai lebih dari 1 majikan dalam tiga bulan terakhir. Khusus untuk sektor perdagangan dan industri, masih banyak pekerja yang berstatus pekerja keluarga/tidak dibayar. Di sektor industri persentasenya mencapai 17,86 persen dan di perdagangan 13,21 persen.

1.2. Rumusan Masalah

Adapun Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapatan berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan Sumatera Barat?
2. Bagaimana jenis kelamin berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan Sumatera Barat?
3. Bagaimana umur dapat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan Sumatera Barat?
4. Bagaimana pendidikan dapat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan Sumatera Barat?
5. Bagaimana status perkawinan dapat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan Sumatera Barat?
6. Bagaimana status pekerjaan dapat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan di Sumatera Barat?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk menguji dan juga menganalisis pengaruh pendapatan terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan di Sumatera Barat.

2. Untuk menguji dan juga menganalisis pengaruh jenis kelamin terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan di Sumatera Barat.
3. Untuk menguji dan juga menganalisis pengaruh umur terhadap lapangan aktivitas ekonomi di wilayah perdesaan di Sumatera Barat.
4. Untuk menguji dan juga menganalisis pengaruh pendidikan terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan di Sumatera Barat.
5. Untuk menguji dan juga menganalisis pengaruh status perkawinan terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan di Sumatera Barat.
6. Untuk menguji dan juga menganalisis pengaruh status pekerjaan terhadap aktivitas ekonomi non pertanian di wilayah perdesaan di Sumatera Barat.

1.4. Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap:

1. Bagi Peneliti sendiri : untuk menerapkan dan memperluas wawasan penerapan teori dan pengetahuan yang di dapatkan.
2. Bagi Akademik : Di harapkan penelitian ini sebagai bahan pembelajaran serta dapat menjadi referensi bacaan bagi mahasiswa pada umumnya.
3. Bagi Pemerintah : Di harapkan dapat membantu pemerintah Sumatera Barat dalam memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai salah satu bahan acuan pengambilan keputusan.

1.5. Ruang lingkup penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah dan lebih fokus atas masalah yang diteliti, maka perlu adanya ruang lingkup penelitian, yaitu

penelitian ini berusaha untuk menjelaskan bagaimana seluruh pengaruh sumberdaya manusia (SDM) yang tersedia di wilayah pedesaan Sumatera Barat dapat memanfaatkan aktivitas ekonomi non pertanian yang ada. Penelitian ini hanya membahas partisipasi sumberdaya manusia (SDM) pada aktivitas ekonomi non pertanian di pedesaan Sumatera Barat.

1.6. Sistematika Penulisan

Pada BAB I menjelaskan latar belakang mengapa pentingnya penelitian mengenai partisipasi sumberdaya manusia (SDM) pada aktivitas ekonomi non pertanian di pedesaan Sumatera Barat. Bab ini juga menjelaskan tujuan dan manfaat yang akan dicapai dalam penelitian ini serta ruang lingkupnya.

BAB II berisi tentang teori-teori dan literatur, serta penelitian terdahulu yang menjadi landasan penelitian ini. Berdasarkan literatur dan penelitian terdahulu tersebut, maka akan terbentuk suatu kerangka pemikiran konseptual. Pada bab ini juga disusun hipotesis penelitian.

BAB III menjelaskan tentang jenis dan sumber data, metode analisis yang digunakan, kemudian menjelaskan variabel penelitian dan definisi operasionalnya.

BAB IV menjelaskan mengenai kondisi umum daerah seperti keadaan geografis dan demografis, serta hal-hal yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB V memuat temuan empiris, pembahasan analisis data serta memaparkan kelemahan/kekurangan dari penelitian yang dilakukan.

BAB VI berisi kesimpulan singkat dari hasil penelitian yang dilakukan dan juga berisi saran-saran untuk berbagai pihak.